

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DENGAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
(Studi di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim
Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**LUTFY SALSABIL
NPM : 1541010043**

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DENGAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
(Studi di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim
Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

LUTFY SALSABIL

NPM : 1541010043

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Pembimbing II: Dr. Abdul Syukur, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*). Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah komunikasi da'i dengan santri, dimana komunikasi jenis ini terjadi secara langsung atau tatap muka dan bersifat antar pribadi dalam pembentukan karakter. Fenomena yang terjadi saat ini di TPA yakni da'i sudah melakukan komunikasi interpersonal kepada santri untuk merubah karakter santri seperti halnya TPA Al-Iman yang ingin membentuk karakter santri yang jujur, disiplin, taat, dan rajin ibadah (sholat), namun masih sedikit perubahan yang terjadi pada santri walaupun sudah dilaksanakannya komunikasi interpersonal oleh da'i agar terbentuknya karakter yang diinginkan oleh da'i. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan bentuk kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dengan *purposive sampling* yaitu penentuan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu. Metode pengumpulan data yakni metode observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 5 da'i dan 50 santri. Dengan jumlah sample sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 da'i dan 4 santri. Penulis menggunakan teknik pengambilan sample dengan teknik *purposive sampling*. Temuan dilapangan bahwa, komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan TPA Al-Iman, yaitu antara da'i dengan santri dan upaya yang dilakukan para da'i dalam membentuk karakter santri disiplin, jujur, taat, dan rajin sholat dilaksanakan dengan cara memotivasi anak melalui nasehat dan cerita (kisah), dan contoh langsung yang dilakukan oleh da'i berupa da'i mengikuti peraturan yang ada di TPA agar santri mencontoh langsung dari sang da'i. Proses komunikasi yang dilakukan oleh da'i terhadap santri dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar di TPA Al-Iman atau kegiatan keagamaan lainnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal adalah pengasuh berpengalaman dan berwawasan pendidikan agama, adanya bimbingan dan perhatian para da'i, adanya kegiatan praktek. Kemudian faktor penghambatnya antara lain kurangnya kedisiplinan santri dan kemalasan yang terjadi pada sebagian santri. Maka dari itu da'i harus selalu sabar dan serius dalam membentuk karakter santri karena membentuk karakter membutuhkan waktu yang lama dan da'i juga harus menjadi teladan bagi para santri agar sehingga apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh da'i dapat diikuti oleh para santri.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl.Letkol.H.Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp.(0721)70403

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfy Salsabil
NPM : 1541010043
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal da’i Dengan Santri Dalam Pembentukan Karakter (Studi di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis,

Lutfy Salsabil
NPM. 1541010043

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DENGAN

SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (Studi di

**TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar
Lampung)**

Nama : Lutfy Salsabil

NPM : 1541010043

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

NIP.195707151987031003

Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 1976511011995031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,

M. Apan Syaripudin, S.Ag. M.Si

NIP.197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl.Letkol.H.Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp.(0721)70403

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DENGAN**
SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER(Studi Di TPA Al-Iman

Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung) disusun oleh **Lutfy**

Salsabil, NPM: 1541010043, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 19 Oktober**

2019.

TIM PENGUJI

Ketua : **M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si** (.....)

Sekretaris : **Siti Wuryan, S.Sos.I, M.Kom.I** (.....)

Penguji I : **Prof. Dr. H. MA. Achlami Hs, MA** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

“نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan umatnya, Aamiin. Syukur Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan:

1. Teruntuk ayah dan ibu tercinta (Razali Ibrahim dan Nurmala Hayati) yang sangat penulis sayangi dan cintai, yang telah bersusah payah membesarkan, memberikan pendidikan terbaik, dan memberikan motivasi dan doa untuk penulis hingga penulis terus semangat dalam mengerjakan tugas akhir serta selalu mendambakan keberhasilanku.
2. Untuk adik-adikku Rifki Akbar, Asyraful Anam, dan Aura Kamilatul. Khususnya untuk adikku Rifki Akbar yang selalu memotivasiku untuk selalu giat dan rajin dalam mengerjakan tugas akhir.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sigli, Aceh pada tanggal 30 Mei 1996, anak ke- 1 dari 4 bersaudara dari pasangan suami istri bapak Razali Ibrahim dan ibu Nurmala Hayati.

Riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Taman Kanak-Kanak : TK Taruna Jaya (2001-2002)
2. Sekolah Dasar : SDN 2 Perumnas Way Halim (2002-2009)
3. Sekolah Menengah Pertama : SMPN 21 Bandar Lampung (2009-2012)
4. Sekolah Menengah Atas : SMAN 13 Bandar Lampung (2012-2015)

Kemudian atas izin Allah pada tahun 2015 penulis berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam negeri di UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (lulus tahun 2019)

Penulis pernah berperan pada bidang organisasi sebagai berikut :

1. Kader UKM Bapinda 2015-2016
2. Kader UKM-f Ababil 20-15-2016
3. Kader UKM-f Rumah Da'i tahun 2016-2017
4. Ketua Divisi Keilmuan UKM-f Rumah Da'i tahun 2017-2018
5. Kader HMI Komisariat Dakwah tahun 2017-2018
6. Wasek bidang Hubungan Alumni dan Pemberdayaan Umat (HAPU) HMI Komisariat Dakwah tahun 2018-2019

Penulis

Lutfy Salsabil

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT, dan dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, Dzat yang maha kuasa, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, karunia-Nya Iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat teriring salam senantiasa semoga selalu tercurahkan kepada baginda seluruh umat Islam Nabi Muhammad SAW, suritauladan terbaik dalam segala urusan, penggerak dekadinsi moral manusia, pemimpin revolusioner dan pembawa cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan usaha dan do'a penulis. Adapun judul skripsi ini adalah **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DENGAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER** (Studi di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung)”. Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas dengan baik dan penuh perjuangan.
3. M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing II dalam skripsi ini, yang dengan sangat sabar memberikan dukungan, masukan serta bimbingan secara terus menerus demi selesainya skripsi ini.
5. Bapak serta ibu (Guru dan Dosen) yang telah mendidik serta memberikan ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran serta segenap STAF Civitas Akademika
6. Kedua orangtuaku (Bapak Razali Ibrahim dan Ibu Nurmala Hayati) yang penulis sayangi dan cintai serta seluruh keluarga besar.
7. Teruntuk Adik-adik RISMA Al-Iman yang selalu membantu penulis dalam menyemangati penulis untuk tetap semangat dalam mengerjakan tugas akhir.
8. Untuk teman-temanku yang berada di HMI sekaligus menjadi rumah ke 2 bagi penulis, terima kasih atas bantuan dan dukungan dari kalian untuk penulis.

9. Teruntuk adik-adik di UKM-f Rumah Da'i, terima kasih untu kalian semua atas dukungannya.
10. Untuk Ahmad Al-Aziz, Rasyid Ridoh, Y Ali Ramadhan, Lutpiah, N Nani, Imam Asqolani, Galih Galinggis, Rani Handaya Putri, Fitria Yuninda, Ayu Noviana terima kasih kepada kalian atas motivasi, masukan serta bantuan-bantuan lainnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir kuliah.
11. Teman-temanseperjuangan KPI A angkatan 2015 (Andrian, Dali, Nawan, N. Nani, Anisatu, Etha, Wahyuni, Ismail, Aziz, Habibi, Dewi, Dede, Eddo, Amel, DKK) yang sudah berjuang bersama saat di bangku kuliah, semoga kita selalu diberikan kesehatan agar kelak dapat bertemu kembali di lain kesempatan.
12. Almamater hijau UIN Raden Intan Lampung tercinta
- Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu senantiasa mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Manusia ialah tempatnya khilaf, salah dan lupa, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh daripada kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis,

Lutfy Salsabil
NPM. 1541010043

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER	
A. Komunikasi Interpersonal	16
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	16
2. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal	19
3. Pentingnya Komunikasi Interpersonal	20
4. Tahapan Hubungan Interpersonal Antara Da'i dan Santri	22
5. Teknik Komunikasi Interpersonal.....	23
6. Faktor-faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal	24
7. Model Komunikasi Interpersonal.....	26
8. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal	29
B. Pembentukan Karakter.....	33
1. Pengertian Karakter.....	33
2. Sumber Ajaran Pembentukan Karakter dalam Islam	35
3. Dasar Karakter Santri.....	36
4. Proses Pembentukan Karakter.....	37
C. Tinjauan Pustaka.....	39
BAB III GAMBARAN UMUM TPA AL-IMAN	
A. Gambaran Umum TPA Al-Iman.....	41
1. Sejarah singkat Berdirinya TPA Al-Iman	41
2. Visi Misi dan Tujuan.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka akan diperjelas terlebih dahulu kalimat yang dianggap perlu. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul, yaitu: **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA’I DENGAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (STUDI DI TPA AL-IMAN KELURAHAN PERUMNAS WAY HALIM BANDAR LAMPUNG)”**. dengan demikian akan diperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis. Adapun penjelasan istilah dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan, baik itu secara verbal maupun non-verbal.¹ Menurut R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafid Cangara pun mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.²

¹Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 73.

²Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 32.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, komunikasi interpersonal dapat disimpulkan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dalam menyampaikan suatu pesan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu, dengan harapan adanya respon dan reaksi terhadap pesan yang mereka komunikasikan itu.

Komunikasi interpersonal yang penulis maksud ialah proses komunikasi yang dilakukan oleh da'i kepada santri yang dilakukan secara tatap muka mengenai suatu masalah tertentu khususnya pada proses bimbingan yang dilaksanakan pada setiap malam dengan harapan adanya perubahan dalam diri santri di TPA Masjid Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

Da'i adalah orang yang berdakwah biasa disebut da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u.³ Dai yang penulis maksudkan disini adalah guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama sekaligus pembina dan pembimbing dalam membentuk karakter santri yang berada di TPA Al-Iman.

J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zaid mengartikan santri sebagai “orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga pendidikan khusus.”⁴ Santri yang dimaksudkan disini adalah murid-murid yang belajar ilmu-ilmu agama di TPA Al-Iman.

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 5

⁴J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zaid, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 1222

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.⁵

Karakter juga disebut sebagai akhlak. Secara etimologi (*lughatan*) akhlak diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak dari *khukuq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶

Karakter yang penulis maksud disini adalah akhlak yang melekat pada jiwa seseorang yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui banyak pertimbangan seperti halnya menghormati orang yang lebih tua, selalu disiplin dalam segala hal baik itu ibadah dan mengikuti pelajaran yang diberikan di TPA, selalu berkata jujur, dan juga selalu beriman kepada Allah dan Rasulnya.

Pembentukan karakter ialah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁷

⁵Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 13.

⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Lembaga Pengkajian dan Peamalan Islam (LPPI) UMY, 2000), h. 1.

⁷Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Sempurna)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 294.

Cara membentuk karakter disini adalah dengan mendidik dan membina para santri seperti selalu berkata jujur, taat dengan aturan yang ada di TPA, disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di TPA, dan senantiasa melaksanakan sholat wajib.

Taman Pendidikan Al Qur'an (disingkat (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah ibtidaiah atau bahkan yang lebih tinggi.⁸

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang penulis maksud adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang merupakan lembaga pendidikan membaca Al-Qur'an untuk anak-anak yang mana usianya rata-rata 6-15 tahun.

Jadi secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan da'i dan santri secara tatap muka yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik dan respon pada proses pembentukan karakter dengan harapan terbentuknya karakter yang disiplin, jujur, taat, dan senantiasa melaksanakan sholat wajib, agar terlahirnya generasi yang baik terkhususnya dalam segi agama di TPA-Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an di akses pada 13-05-2019 11:37 WIB

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah:

1. Kurangnya akhlak remaja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja merupakan masalah yang sering menimbulkan kecemasan masyarakat, oleh karena itu membentuk karakter santri adalah salah satu solusi untuk membentuk pribadi muslim.
2. Tempat penelitian mudah dijangkau sehingga penulis dapat dengan mudah mendapatkan data penelitian.
3. Tersedianya referensi dari perpustakaan kampus sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data penelitian dan memungkinkan skripsi selesai pada waktunya.

C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan bermasyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam berkomunikasi, dibutuhkan bukan hanya saat berorganisasi tapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia, dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan interaksi dengan manusia-manusia lainnya.

Komunikasi interpersonal juga sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal membentuk perkembangan intelektual, membangun mentalis, dan sosial manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu

berkeinginan untuk berbicara, menukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, memberi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain untuk membentuk kebutuhan hidup.

Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi salah satunya adalah komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat.⁹ Pembentukan karakter santri di TPA berfungsi sebagai reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Q,S An-Nisa [04]: 9)

Ayat ini menjadi alasan para orang tua untuk menitipkan anak-anaknya belajar di TPA Al-Iman.

Di Indonesia, Taman Pendidikan Anak / TPA merupakan salah satu lembaga yang perannya sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter Islami seiring dengan perubahan zaman. Seperti halnya di TPA Al-Iman yang diketua oleh Ustadzah Heriyanti Tabrani.

⁹Darsun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana* (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2012), h. 21

TPA Al-Iman adalah TPA yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan hukum tajwid, mengajarkan ilmu aqidah, akhlak, sejarah Islam dan lain sebagainya. Sehingga dengan belajar ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri.

Santri yang belajar di TPA Al-Iman ini terdiri dari santri yang tinggal di lingkungan Cengkeh kelurahan Perumnas Way Halim. Aktivitas pembelajaran di TPA ini berlangsung dari malam Senin sampai dengan malam Kamis. Anak-anak di TPA Al-Iman dibagi menjadi 5 kelompok dengan guru masing-masing, adapun pembagian kelompok belajar berdasarkan usia yakni usia 4-8 tahun ada 2 kelompok, usia 8-11 ada 2 kelompok, dan kelompok anak-anak Al-Qur'an adapun kegiatan belajar anak-anak di TPA setiap malam senin sampai malam selasa dari pukul 18:30 (ba'da magrib) – sampai pukul 20:00 WIB, mereka belajar mengaji dan menulis Iqra, Lalu malam Rabu dari pukul 18:30 (ba'da magrib) – sampai pukul 20:00 WIB, mereka hapalan surat-surat pendek dan doa-doa harian, dan di malam kamis dari pukul 18:30 (ba'da magrib) – sampai pukul 20:00 WIB, mereka mendengarkan materi yang disampaikan oleh masing-masing gurunya.

Da'i adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di TPA, Da'i juga harus bisa membimbing parasantri yang melanggar peraturan TPA, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, akhlak para santri dan aplikasi nilai-nilai keagamaannya. Jadi, semua da'i diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua anak-anak TPA. Karena dengan adanya teladan dari da'i itulah pemberian nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap dihati para santri TPA.

Setiap harinya da'i berhadapan dan berkomunikasi dengan santri, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, akhlak para santri, dan penerapannya akan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan di TPA. Proses pembentukan karakter sudah dijelaskan didalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q,S At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini menjadi dasar hukum perlunya upaya untuk menjaga keluarga kita dari hal-hal yang dapat menyebabkan kita terjerumus dalam hal-hal yang bisa menyebabkan kita masuk kedalam neraka. Ayat ini intinya adalah adanya upaya untuk memelihara diri dan keluarga kita agar terhindar dari api neraka.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari dakwah yaitu memberikan penerangan, pencerahan, pengarahan, dan peringatan kepada seseorang dari jalan yang sesat menuju jalan yang terang dan lurus.

Interaksi antara dai dan santri TPA Al-Iman merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi yang memungkinkan terjadinya umpan balik dan respon pada proses pembentukan karakter.

Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadah para santri yang diisyaratkan oleh agama, kesopanan para santri TPA, akhlaknya yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada dilingkungan TPA masjid Al-Iman.

Dari paparan uraian demi uraian, maka ada beberapa masalah yang muncul, yang menurut penulis perlu diteliti, adapun permasalahan sebagai berikut :

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian skripsi ini adalah: “bagaimana komunikasi interpersonal da’i dengan santri dalam membentuk karakter di TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang digunakan da’i terhadap santri dalam membentuk karakter yang jujur, sopan, disiplin, dan rajin beribadah (sholat) di TPA Al-Iman kelurahan Prumnas Way Halim Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

- a. manfaat teoritis dari hasil studi dapat dijadikan salah satu inspirasi pemikiran untuk menambah keilmuan komunikasi, terutama oleh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dan manfaat praktis dari hasil studi juga berguna sebagai bahan pembelajaran penulis untuk memajukan TPA Al-Iman agar menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan karakter para santri.

- b. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syaratguna memperoleh gear sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang ada, untuk memahami dan menemui kebenarannya sehingga diperlukan suatu metode yang digunakan. Metode penelitian ada tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.

1. jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian lapangan (*Field Reserch*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah TPA Al-Iman lingkungan cengkeh kelurahan Perumnas Way Halim bandar Lampung yang terdiri dari da'i dan santri.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu “sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu dengan apa adanya.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh da'i yang menjadi tenaga pengajar dan seluruh santri TPA Al-Iman. Da'i yang mengajar di TPA Al-Iman berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Dan santri TPA yang berjumlah 50 orang yang terdiri dari 22 santri laki-laki dan 28 santri perempuan.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut¹¹

Penulis memahami sepenuhnya bahwa pengambilan sampel haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

¹⁰ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 337.

¹¹ *Ibid*

Adapun teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobabilitas* yang penulis gunakan adalah berjenis Sampling Purposif (*Purposive Sampling*), yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.¹²

Untuk mempermudah peneliti dalam mengambil sampel peneliti akan memisahkan atau mengelompokkan populasi yang berhak menjadi sampel guru dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Guru yang sudah mengabdikan di TPA Al-Iman minimal 1 tahun dan tidak sedang kuliah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
- 2) Guru yang aktif memberikan materi keagamaan dan aktif berkomunikasi sekaligus membimbing anak-anak.

Berdasarkan kriteria di atas maka ditetapkan 3 orang guru untuk menjadi sampel. Untuk kriteria santri penulis memberikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Santri yang sudah belajar di TPA Al-Iman minimal 2 Tahun.
- 2) Santri yang sudah duduk di bangku SMP (13-15 Tahun)
- 3) 2 santri Iqro dan 2 santri Al-Qur'an

Berdasarkan Kriteria di atas maka ditetapkan 4 santri untuk menjadi sampel yang diambil dari 2 santri Iq'ra dan 2 santri Al-Qur'an.

Merujuk pada kriteria diatas, maka sampel dalam penelitian ini

¹²Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung:Tarsito, 1995), h. 58.

terdiri dari 3 guru, dan 4 santri di TPA masjid Al-Iman Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.

Periset menggunakan metode observasi partisipan, yaitu periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah kehadirannya diketahui atau tidak. Kemudian peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yang dimana partisipan sebagai periset, yaitu periset adalah orang dalam (*insider*) dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk membuktikan kebenaran dan kenyataan informasi yang penulis dapatkan dari lapangan. Adapun yang penulis observasi adalah: “komunikasi da’i dengan santri”

b. Metode wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informasi seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Atau dengan kata lain, wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dari sumbernya. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan metode wawancara bebas

¹³*Ibid*, h. 110-113

terpimpin, yaitu wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.¹⁴ Dalam hal ini, penulis ingin menggali data tentang proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru kepada orangtua anak serta efektifitas yang dihasilkan dari komunikasi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.¹⁵

Penulis akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di TPA, seperti data anak di TPA, data tentang kegiatan belajar-mengajar di TPA, data tentang keadaan TPA, serta dokumen-dokumen lain yang bisa mendukung proses penelitian.

d. Analisis Data

Analisis adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu proses pengolahan data sedemikian rupa sehingga akan didapatkan suatu pemahaman atau pengertian yang seksama dalam objek yang diteliti.

Penulis menggunakan analisis kualitatif dengan tidak menghitung atau menggunakan angka-angka. Data bermuatan kualitatif tersebut yaitu berupa catatan lapangan, rekaman kata-kata, kalimat atau paragraf (dari wawancara) atau pemaknaan peneliti dari dokumen. Untuk memperoleh data semacam ini melalui

¹⁴*Ibid*, h. 100-102

¹⁵*Ibid*, h. 120

¹⁶Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),

interpretasi data, digunakan analisis data kualitatif.



BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk hubungan antarpribadi. Dalam komunikasi salah satu pihak menyampaikan pesan (dinamika pengirim atau transmitter, atau komunikator) kemudian pihak yang lain menerimanya (penerima atau receiver atau komunikan).¹

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu “*communication*”. Istilah ini berasal dari bahasa Latin “*communicare*” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, berputar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya. Dalam ensiklopedia bebas Wikipedia (2009), komunikasi didefinisikan sebagai “*the imparting or interchange of thoughts, opinions, or information by speech, writing, or signs*”. Komunikasi menurut wikipedia adalah proses saling bertukar pikiran, opini, atau informasi secara lisan, tulisan, ataupun isyarat.²

Komunikasi dalam Islam terdiri atas komunikasi dengan Allah, komunikasi dengan sesama manusia, dan komunikasi dengan alam.

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 193.

²Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1-2.

Komunikasi sebagai proses menyampaikan pesan sangat ditentukan oleh efektifitas penggunaan unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi. Efektifitas komunikasi ditentukan pula oleh ada dan tiadanya iklim yang melingkupi proses terjadinya komunikasi.

Yang dimaksud iklim dalam komunikasi adalah suasana yang diciptakan dan memberikan pengaruh terhadap sampainya pesan yang dikomunikasikan. Faktor-faktor yang perlu ditata dalam menciptakan iklim atau nuansa komunikasi adalah bahasa, isyarat, lingkungan fisik, psikologi, dan budaya.

a. Aspek Bahasa

Aspek bahasa adalah kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yaitu kata-kata yang dipahami oleh penerima pesan.

b. Aspek Isyarat

Aspek isyarat dalam komunikasi adalah cara mengungkapkan pesan dengan menyertakan penguatan dalam bentuk isyarat fisik, seperti mimik, gerak tangan, dan sebagainya sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami.

c. Kondisi Psikologi

Kondisi psikologi adalah keadaan psikis yang terjadi pada penerima pesan ketika proses komunikasi terjadi.

Keberhasilan komunikasi tersebut banyak dicapai oleh bentuk komunikasi sosial karena komunikasi sosial berbeda dengan komunikasi media pada umumnya. Komunikasi sosial bersifat langsung dan dapat

membuat perubahan-perubahan sosial.³

Komunikasi antarpersonal telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Joseph A.Devito dalam bukunya *Interpersonal Communication*: komunikasi antarpersonal adalah:

- a. Proses pengirim dan penerima pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- b. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang memengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
- c. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain, *interpendent people*, dimana yang dimaksud dengan “*interpendent individualis*” adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara orang-orang yang terkait dimana diantara mereka saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, “*interpendent people*” seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang

³Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 172-176.

sedang bercinta, dua orang teman karib, dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.⁴

2. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki fungsi sebagai berikut: *pertama*, untuk mendapatkan respon umpan balik. *Kedua*, untuk mengevaluasi respon/umpan balik dari lawan bicara kita. *Ketiga*, untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial. Sehingga dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter berfungsi untuk merubah sikap, pendapat dan tindakan komunikan agar kehidupannya sesuai dengan pembinaan akhlak yang diberikan.

Komunikasi antarpersonal mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut; agar, a) saya ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), b) saya dapat mengerti orang lain (*to understood others*), c) saya ingin diterima orang lain (*to be accepted*), d) agar saya dan orang lain bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*).

a. Orang Lain Mengerti Saya

Dalam komunikasi intarpersonal, kita sering menghendaki atau bahkan “memaksa” agar orang lain mengerti saya. Hal orang lain mengerti saya ini dapat ditafsirkan, (1) saya ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang saya tulis dan ucapkan (*to be understood*) kepada mereka, atau, (2) saya ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan

⁴Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana: 2015), hlm. 26.

saya.

b. Saya Mengerti Orang Lain

Setiap orang harus berprinsip bahwa apapun jenis komunikasinya, apalagi komunikasi interpersonal, membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, siapakah anda, siapa anda, kita masing-masing mempunyai identitas diri. Dengan kata lain, jika kita bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas dan diri kita maka sebaliknya kita juga harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain (*to understood others*).

c. Orang Lain Menerima Saya

d. Kita Bersama Dapat Melakukan Sesuatu

Salah satu tujuan penting dari komunikasi antarpersonal adalah bagaimana saya dan orang lain memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama.⁵

3. Pentingnya Komunikasi Antarpersonal

Johnson yang dikutip oleh Edi Harapan dan Syarwani Ahmad dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan* menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

- a. Komunikasi antarpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia. Perkembangan sejak dari bayi (bahkan sejak dalam kandungan ibu) sampai dewasa mengikuti pola semakin

⁵*Ibid*, h. 88-91

meluasnya ketergantungan kepada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibunya bagi seorang bayi. Lingkungan komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia seorang anak manusia. Bersamaan dengan itu, perkembangan intelektual dan sosial setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasinya dengan orang lain.

- b. Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar ia akan mengamati, memerhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya.
- c. Dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekeliling serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang anak perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas.
- d. Kesehatan mental sebagian besar orang ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain, lebih-lebih bagi seorang guru yang menjadi tokoh yang sangat signifikan dan turut memberi pengaruh dalam kehidupan individu siswanya. Bila hubungan dengan orang lain diliputi dengan berbagai masalah, tentu ia akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian ia menarik diri serta menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin dialaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya

menderita emosional atau batin, bahkan mungkin juga menderita fisik.⁶

4. Tahapan Hubungan Interpersonal Antara Da'i dan Santri

Hubungan komunikasi interpersonal kedekatan antara da'i dan santri tidak dapat terjadi begitu saja. Hubungan tersebut terbentuk melalui tahap pembentukan hubungan, tahap peneguhan hubungan atau tahap pemutusan hubungan.

a. Pembentukan Hubungan Interperonal

Tahapan ini sering disebut sebagai tahap pengenalan. Pengenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirim atau menyampaikan informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada calon sahabatnya, melalui berbagai cara dan strategi komunikasi tahap perkembangan persahabatan. Faktor-faktor pembentukan dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal, antara lain: kepercayaan, sikap supportif, kejujuran, dan sikap terbuka.⁷

1) Kepercayaan

Pendakwah otoriter akan sulit mempercayai orang lain. pendakwah dan mitra dakwah yang dogmatis sulit menerima dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda. Mereka sulit untuk menjalin persahabatan dengan orag yang berbeda keyakinan, sesama Islam pun, mereka sulit untuk berinteraksi.

⁶Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 56-57

⁷Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 177

2) Menumbuhkan Sikap Suportif dari Pendakwah dan Mitra Dakwah

Pendakwah dan mitra dakwah membentuk komunitas yang sehat jiwanya. Komunikasinya mendeskripsikan masalah, bukan membahas sifat pendakwah atau mitra dakwah yang buruk, berorientasi kepada masalah daripada mencari dan mengontrol siapa yang salah.

3) Sikap Terbuka

Sikap terbuka ditunjukkan dengan keduanya bersedia mengubah pandangan dan berupaya memahami pendapat atau pandangan yang baru

5. Teknik Komunikasi Interpersonal

Teknik komunikasi interpersonal adalah berkomunikasi secara menarik dan jelas sehingga dapat dimengerti dan mencapai tujuan yang diharapkan di dalam komunikasi. Teknik berbicara di dalam komunikasi harus menyesuaikan diri antara komunikator dan komunikan kepada pesan (message) yang dipercakapkan.

a. Komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi komunikan. Komunikasi persuasif dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi orang lain melalui pendekatan psikologis. Komunikasi persuasif adalah teknik mempegaruhi manusia dengan memanfaatkan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari

komunikasikan yang hendak dipengaruhi.⁸

b. Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk merubah sikap, opini atau tingkah laku.⁹

c. Komunikasi Informasi

Komunikasi informasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan sesuatu. Disini komunikator tidak mengharapkan efek apa-apa dari komunikan, komunikator hanya memberikan informasi kepada komunikan agar komunikan tahu saja. Bahwa kemudian efeknya ada, apakah itu positif ataukah negative komunikator tidak mempersoalkannya, tapi sudah tentu ia mengharapkan efek positif.¹⁰

6. Faktor-Faktor Efektifitas Komunikasi Antarpersonal

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi persoalan bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik. Menurut Jalaludin Rakhmat ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, yaitu: “percaya (trust), sikap

⁸Rohim dan Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 18

⁹*Ibid*, h. 18

¹⁰Onong Uchjana Efendy, *Human Relations & Public Relations* (Bandung: CV.Mandar Maju, 2009), h. 14

suportif, dan sikap terbuka”.

a. Percaya (*trust*)

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi interpersonal. Menurut Jalaludin Rakhmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya:

- 1) karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan atau pengalaman pribadi tertentu.
- 2) Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
- 3) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.¹¹

b. Sikap suportif

Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensif* bila ia tidak menerima, tidak jujur dan empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.¹²

c. Sikap terbuka

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah, maka akan

¹¹Sunardi, *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Bukit Kemuning Lampung Utara Dalam Pembinaan Akhlak Santri*, (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Peniaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2014), h. 21-22

¹²*Ibid*, h23

diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹³

7. Model Komunikasi Antarpersonal

a. Tinjauan Terhadap Beberapa Model Komunikasi

Tujuan umum komunikasi adalah menyampaikan informasi, dengan harapan, bahwa informasi itu dapat dipahami oleh satu orang, sekelompok orang, publik atau massa.

1) Model Pengirim-Penerima

Setiap peristiwa komunikasi selalu berkonsekuensi pada perspektif pengirim dan penerima. Pengirim adalah siapa yang menyediakan informasi tentang perubahan, sedangkan penerima adalah siapa yang ditujukan oleh informasi tentang dan sebagai sasaran perubahan. Jika anda terlibat dalam komunikasi antarpersonal dengan orang lain yang belum dikenal maka anda sebagai pengirim dan penerima jarang melakukan dialog, dialog merupakan tahapan lanjutan ketika dua pihak yang berkomunikasi mengubah atau mengembangkan pesan-pesan yang mereka percakapkan itu.

2) Model Penerima

Model ini berbasis pada penerima (*the receive model*). Model “*receive*” ini berasumsi bahwa komunikasi cukup mengutamakan satu unsur saja, yaitu penerima. Mengapa? Jawabannya sederhana, komunikasi itu dimulai ketika ada pesan yang dikirim, jika pesan-pesan itu diterima sebagai pesan yang bermakna bagi penerima maka

¹³ *Ibid.*

komunikasi telah berlangsung, tidak peduli apakah ada yang dikirimkan itu mengandung makna atau tidak. Artinya, selama penerima berfikir bahwa pesan itu berterima dan bermakna maka penerima akan menganggap bahwa komunikasi telah terjadi.

3) Model Perilaku Komunikasi

Model ini mengemukakan bahwa ideal komunikasi harus melibatkan pesan yang sengaja dikirim dan berhasil diterima meskipun hal ini tidak terjadi secara ‘nyata’ dalam situasi komunikasi. Model “*behavior*” ini menyatakan bahwa inti komunikasi itu terletak pada perilaku manusia.

4) Model Linear

Model ini sering disebut sebagai model dasar, sekaligus sebagai model yang paling dikenal dalam komunikasi. Model linear ini menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan dua pihak, yaitu pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi dikatakan cukup apabila satu orang mengirimkan dan orang lain menerima pesan tersebut.

5) Model Interaksional

Model interaksional ini berasumsi bahwa pengirim “mengkodekan” pesan melalui encoding, demikian juga penerima “mengkodekan” pesan melalui decoding dan mengembalikan pesan tersebut sebagai umpan balik (*feedback*). Model interaksional ini juga menampilkan berbagai unsur lain dalam proses interaksi yaitu, saluran atau media,

dan lingkungan fisik seperti gangguan dan lain-lain.

6) Model Kekuasaan

Secara sederhana, model komunikasi ini menekankan bahwa komunikasi ditunjukkan oleh hubungan kekuasaan dimana para partisipan tidak hanya melakukan komunikasi yang berdaya pengaruh pada suatu situasi tertentu tetapi dalam sebagian besar situasi, termasuk komunikasi dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Model komunikasi ini terjadi dalam organisasi dimana setiap organisasi selalu tersusun oleh beberapa peran, ada peran yang dominan dan ada peran yang non dominan, misalnya komunikasi antara atasan dengan bawahan, antara ordinar dan sub ordinar, dan antara superior dengan inferior.

7) Model Budaya

Model *cultural* menempatkan budaya ditengah-tengah sebuah proses komunikasi. Komunikasi terjadi karena budaya, artinya jika para partisipan tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang budaya maka mereka tidak dapat memahami proses komunikasi. Kebudayaan merupakan pusat dari peranan komunikasi, karena dari budayalah setiap orang dapat memahami kode-kode pesan verbal dan non verbal. Komunikasi budaya melibatkan pula transmisi dan negosiasi di mana dibentuk oleh praktik-praktik budaya pengirim dan penerima.¹⁴

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana: 2015), h. 60-64.

8. Unsur-Unsur Komunikasi Antarpersonal

a. Sumber

- 1) Sumber atau pengirim, dalam komunikasi antarpersonal, merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan.
- 2) Merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpersonal, dia berperan sebagai “sumber” karena dia yang memulai pesan, dan sebagai penerima karena dia pula yang menjadi sasara,. Peran pengirim dan penerima tampil secara bergantian, simultan dan terus-menerus.
- 3) Merupakan seorang komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau *encoder*, dia yang memulai proses komunikasi. Seorang komunikator berperan sebagai editor, reporter, sutradara film, guru, penulis, pembaca, pemimpin, atau siap saja yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
- 4) Pada umumnya pengirim pesan memiliki : (1) *the idea*, atau gagasan, maksud, yang ingin disampaikan, (2) *confeying the message*, berbagai cara untuk menyampaikan pesan, misalnya secara lisan, tertulis, atau melalui sarana lain; dan (3) *interpretation*, atau kemampuan untuk menafsirkan pesan sehingga lebih mudah disampaikan kepa penerima, dengan harapan agar penerima dapat mensandi balik pesan itu kepada pengirim.

b. Encoding

- 1) Merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak dikomunikasikan itu kedalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar, dan lengkap
- 2) Proses dimana sumber merumuskan maksud pesan kedalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan itu diterima oleh penerima.
- 3) Merupakan perumusan pesan yang terjadi dalam pikiran komunikator, dimana komunikator tidak hanya menerjemahkan maksud pesan (ide, pikiran atau informasi) kedalam pesan tetapi juga memutuskan media yang menjadi saluran pesan tersebut.

c. Pesan

- 1) Adalah “apa” yang telah dirumuskan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis seperti foto, lukisa, film, dan poster kemudian dikirimkan kepada penerima. Perumusan pesan memerlukan keterampilan dan usaha yang memadai demi pesan tersebut bermakna sehingga dapat dimengerti oleh penerima.
- 2) Pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik, dan nada suara.
- 3) Sesuatu disebut pesan apabila pesan itu telah disandi dan telah

ditransmisikan oleh pengirim kepada penerima melalui media yang telah ditentukan agar penerima dapat menerima pesan tersebut.

4. Pesan adalah suatu maksud yang berbentuk “sinyal” kemudian dialirkan melalui saluran tertentu. Ada 2 bentuk sinyal, yaitu; (1) *sinyal paralel*, yang terjadi dalam interaksi tatap muka, dimana suara dan gerakan menampilkan makna yang berbeda, dan (2) *sinyal serial*, yang tampil dalam bentuk suara dan/atau isyarat yang selalu berubah-ubah menjadi sinyal elektronik, gelombang radio, atau kata-kata dan gambar.
5. Sebuah pesan merupakan sinyal atau kombinasi sinyal yang berfungsi sebagai stimulus bagi penerima. Pesan dapat ditampilkan sebagai tanda atau simbol, sebuah tanda dapat berbentuk fenomena alam yang bersifat universal yang mudah dipahami seperti guntur (yang mengikuti terjadinya petir) dan asap (yang menunjukkan bahwa ada kebakaran).
6. Pesan merupakan maksud yang diwakili oleh lambang-lambang verbal dan nonverbal.¹⁵

d. Media dan Perantara

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media untuk menyampaikan pesan dapat berupa: televisi, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon, internet,

¹⁵*Ibid*, h.65-66.

facebook, twitter, faksimile dan lain sebagainya.

Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan sebagainya. Pada proses komunikasi interpersonal peran media bisa menjadi penting dan bisa juga menjadi tidak begitu penting. Bila dua orang yang sedang menjalin komunikasi dengan bertatap muka secara langsung, maka peran dan keberadaan media tidak begitu penting. Tetapi bila proses komunikasi interpersonal antara kedua belah pihak tidak bertemu secara langsung, maka peran media sebagai perantara menjadi hal yang sangat penting.

e. Mengartikan Kode atau Isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan sebagainya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut. Sehingga dapat dimengerti atau dipahami. Kegagalan dalam proses berkomunikasi sering kali disebabkan oleh kegagalan para pihak dalam mengartikan kode yang dikirim maupun kode yang diterima.

f. Penerima Pesan

Penerima pesan dalam istilah komunikasi disebut *receive*, yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber (komunikator). Penerima pesan merupakan salah satu aktor dari proses komunikasi. Oleh karena itu, unsur penerima pesan tidak boleh diabaikan, karena berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh penerima pesan.

g. Balikan (Feedback)

Balikan atau umpan balik adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Pemberi balikan menggambarkan perilaku penerima pesan sebagai reaksi dari pesan yang diterimanya. Balikan bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan di antara komunikator, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

h. Gangguan

Gangguan bukan merupakan proses dari komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, gangguan adalah hal yang merintangi atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.¹⁶

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*, kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *karakter* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

¹⁶Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 5-6.

lain, dan watak. Dengan demikian berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹⁷ Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu.¹⁸

Islam juga mengatakkn karakter sama dengan akhlak. Secara etimologi (*lughatan*) akhlaq diambil dari bahasa Arab dalam bentuk jamak dari *khukuq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁹

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan – yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya.

Walaupun karakter seseorang selain merupakan watak dasar individu, namun

¹⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 19-20

¹⁸Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 13.

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Lembaga Pengkajian dan Peamalan Islam (LPPI) UMY, 2000), h. 1.

²⁰*Ibid*, h. 2.

²¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 21

dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat. J.J. Rousseau seorang pakar psikolog menganggap bahwa anak sesungguhnya mempunyai fitrah yang baik, tetapi lingkunganlah yang membentuk kepribadiannya. Seseorang yang mempunyai karakter baik, akan mampu mencintai sesama manusia dan menjadi masyarakat yang produktif.

2. Sumber Ajaran Pembentukan karakter Dalam Islam

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Pembentukan karakter pada Islam atau akhlak Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, darmawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri

hati, su'uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela.

Nilai yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintah oleh Allah SWT (dalam Al-Qur'an) dan Rasulullah SAW (dalam hadis/sunnah) pasti bernilai baik *untuk* dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Al-Qur'an dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau akan bernilai buruk jika dilakukan.²²

3. Dasar Karakter Santri

Menurut Rosyadi Rahmat dalam bukunya *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)* mengatakan bahwa dasar karakter santri terdiri dari 40 diantaranya:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah memperoleh kepercayaan orang lain dengan melaporkan dan menyampaikan sesuatu apa adanya. Orang jujur dapat dicirikan dengan: kemampuan seseorang untuk mengatakan yang sebenarnya diminta atau tidak diminta tanpa kepentingan apapun.²³

b. Disiplin

Disiplin adalah menepati waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati. Orang disiplin dapat dicirikan dengan: kemampuan menepati waktu, mentaati aturan-aturan yang disepakati bersama.²⁴

c. Taat

Ketaatan adalah segera dan senang hati melaksanakan apa yang

²²*Ibid*, h 21-30

²³Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 41.

²⁴*Ibid*, h. 53

menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Ketaatan dapat dicirikan dengan: menjalankan kewajiban agama, mengikuti aturan, melaksanakan pekerjaan dengan segera mungkin dan senang hati lebih dari yang diharapkan.²⁵

d. Rajin beribadah

Rajin beribadah adalah selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SAW dan rasul nya, rajin beribadah dapat dicirikan dengan: menjalankan perintah Allah SAW tanpa harus dipaksa.²⁶

4. Proses pembentukan karakter

Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan secara terus-menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi lingkungannya, maka penanaman nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini. Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku dimana, kapan, oleh siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan.

Oleh sebab itu, karakter yang baik adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama sebagai kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia. Membentuk karakter anak agar berperilaku dan bertindak baik sehingga berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa memang bukan pekerjaan yang

²⁵*Ibid*, h. 48.

²⁶*Ibid*, h. 38.

mudah dalam waktu sekejap mata, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan dan merupakan suatu upaya yang tiada berhenti. Karena dimasa mendatang diperlukan anak-anak yang cerdas, mempunyai karakter baik, berkepribadian mantap, mandiri, disiplin, memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntutan zaman untuk memasuki era globalisasi yang penuh persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Para pakar pendidikan dan psikologi berpendapat, bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, penelaanan, dan pola asuh pada tiga lingkungan pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Tiga lingkungan pendidikan itu adalah : keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa karakter lahir dari kebiasaan, dan kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata *biasa*, *lazim*, *sering kali*. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong agar seseorang mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia biasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya. Perbuatan yang tela menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berikir, dan ketika itu ia menjadi karakter.²⁷

²⁷M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Lentera Hati, Ciputat Tangerang Selatan, 2016, hal. 90.

C. Tinjauan Pustaka

Penulis mengadakan telaah pustakaan dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi itu antara lain:

1. Nova Widari Jurusan, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2015. Judul Skripsi “Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putus Sekolah Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPTD PSBR) Radin Intan Propinsi Lampung”. Dalam skripsi ini memaparkan cara komunikasi dengan remaja putus sekolah dalam pembinaan akhlak di UPTD PSBR Radin Intan Propinsi Lampung.
2. Putri Suci Lestari, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017. Judul Skripsi “Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Dan Anak Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah Anak Di Lingkungan 01 kelurahan Way Urang Kalianda Lampung Selatan”. Dalam skripsi ini menjelaskan cara berkomunikasi antara ibu dengan anak dalam pengembangan akhlakul karimah anak di Lingkungan 01 kelurahan Way Urang Kalianda Lampung Selatan.
3. Leo Candra Permana, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017. Judul Skripsi “Metode Orangtua

Dalam menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak (Studi pada Keluarga Muslim di dusun 5 Pekon Way petai Kecamatan Sumberjaya kabupaten lampung Barat)”. Dalam skripsi ini memaparkan cara orangtua menanamkan nilai agama pada diri anak di dusun 5 Pekon Way petai Kecamatan Sumberjaya kabupaten lampung Barat.



BAB III

GAMBARAN UMUM TPA AL-IMAN

A. Gambaran Umum TPA Al-Iman

1. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Al-Iman

Taman pendidikan Al-Qur'an Al-Iman didirikan pada tahun 1995 yang mana berawal dari gerakan Remaja Islam masjid (RISMA) Al-Iman yang rutin mengadakan kegiatan pengajian di masjid Al-Iman setiap harinya. Kegiatan rutin tersebut membuat anak-anak sekitar tertarik untuk mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh RISMA Al-Iman. Santri Al-Iman pun mulai membanjiri masjid Al-Iman setiap harinya karena semangat antusias dalam mengikuti pengajian.¹

Seiring berjalannya waktu TPA Al-Iman pun mengalami pasang surut dan akhirnya fakum beberapa tahun dikarenakan para pengajar yang pindah tugas dan juga karena alasan menikah. Dan pada tahun 2007 diadakanlah musyawarah guna menghidupkan kembali TPA Al-Iman yang dimana dihadiri oleh pengurus masjid, jama'ah majelis ta'lim Al-Iman, remaja islam masjid (risma), tokoh ulama/masyarakat, dan warga sekitar lingkungan cengkeh. Sejak saat itu TPA Al-Iman terus berjalan hingga saat ini.²

¹Dokumen TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim tahun 2014, dicatat pada tanggal 29 Juli 2019.

²Dokumen TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim tahun 2014, dicatat pada tanggal 29 Juli 2019.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi TPA Al-Iman adalah menyiapkan generasi Qur'ani demi menyongong masa depan yang gemilang. Sebagaimana moto yang disampaikan oleh lembaga pembinaan dan pengembangan taman pendidikan Al-Qur'an. Generasi qur'ani adalah generasi yang beriman dan bertaqwa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, memiliki rasa tanggung jawab moral dan sosial.³

b. Misi

Misi TPA Al-Iman adalah mengunggah masyarakat untuk mencintai Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya.⁴

c. Tujuan

1. Agar santri mengagumi dan mencintai Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman
2. Agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari
3. Agar santri dapat mengerjakan sholat lima waktu dengan benar
4. Agar santri dapat menguasai hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari

³Dokumen TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim tahun 2014, dicatat pada tanggal 29 Juli 2019.

⁴Dokumen TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim tahun 2014, dicatat pada tanggal 29 Juli 2019.

5. Agar santri dapat berperilaku serta berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam
6. Agar santri dapat menguasai kaidah penulisan huruf-huruf Al-Qur'an⁵

Kepengurusan TPA Al-Iman

1. Penasihat : Drs. H. M Yusuf Ibrahim
2. Pelindung : Lurah Way Halim

Ketua lingkungan II

3. Penanggung Jawab : Drs. H. M Rusli, M.M
4. Ketua : Heriyanti
5. Sekretaris : Rifki Akbar
6. Bendahara : Rani Handaya Putri
7. Anggota : Heriyanti Tabrani

Desi Heriyani, S.Pd.I

Imam Mukhlis Al-Hakim

Rani Handaya Putri

Rifki Akbar

Sumber data : dokumentasi TPA Al-Iman⁶

⁵Dokumen TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim tahun 2014, dicatat pada tanggal 29 Juli 2019.

⁶Dokumen TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim tahun 2014, dicatat pada tanggal 29 Juli 2019.

Tabel jumlah santri

No	Pengajar	Santriwan	Santriwati
1	Heriyanti Tabrani	2 orang	5 orang
2	Desi Heriyani, S.Pd.I	4 orang	7 orang
3	Imam Mukhlis Al-Hakim	1 orang	6 orang
4	Rani Handaya Putri	4 orang	6 orang
5	Rifki Akbar	11 orang	4 orang
Jumlah		22 orang	28 orang

Sumber data: dokumentasi TPA Al-Iman

B. Keadaan TPA Al-Iman Bandar Lampung

TPA Al-Iman adalah salah 1 tempat pendidikan di lingkungan Cengkeh kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung yang dibina langsung oleh Ustadzah Heriyanti Tabrani. Adapun santri yang berada di TPA Al-Iman memiliki latar belakang yang berbeda beda dari segi usia, keluarganya seperti pendidikan orang tuanya kepada anaknya.

Sarana yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter santri antara lain melalui kegiatan proses belajar mengajar di TPA Al-Iman yang dilaksanakan setiap malam senin sampai malam kamis dimulai pada pukul 18:30 WIB (ba'da magrib) sampai pukul 20:00 WIB.

Santri yang ada di TPA Al-Iman kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung terdiri dari 22 orang laki-laki dan 28 orang Perempuan

1. Kondisi sarana dan prasarana TPA Al-Iman

Sejak berdirinya TPA Al-Iman banyak mengalami perubahan, yang pada awalnya bertempat di masjid Al-Iman yang dimana minimnya sarana dan prasarana yang ada di masjid untuk TPA, tetapi dengan berjalannya waktu masjid Al-Iman telah mengalami beberapa kali renovasi dan juga TPA Al-Iman memperoleh bantuan dari masyarakat setempat baik, dari perubahannya ruangan masjid menjadi lebih nyaman yang dipakai juga untuk proses belajar santri-santri TPA, bantuan berupa beberapa Al-Qur'an dan Iqra, papan tulis, meja belajar, dan juga beberapa rehal untuk menaruh Al-Qur'an atau Iqra. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Ruang belajar ada 3 tempat
 1. Di dalam masjid luasnya 6 x 5 meter
 2. Di teras masjid luasnya 8 x 3,5 meter
 3. Di lantai 2 masjid luasnya 4 x 4 meter
- b. Al-Qur'an kecil 7 dan Al-Qur'an besar 50
- c. Iqra 10 buah
- d. Meja Belajar 8 buah
- e. Rehal 25 buah
- f. Papan Tulis 1 buah

2. Kondisi Pengajar, peraturan tata tertib TPA

TPA Al-Iman memiliki 5 orang pengajar sekaligus sebagai ustadz dan ustadzah yang mengajar serta mendidik santri-santri di TPA Al-Iman, diantaranya adalah:

- a. Ustadzah Heriyanti Tabrani lulusan SMAN 2 Palembang beliau mengajar di kelompok santri yang masih Iqro yang berusia 4-8 tahun.
- b. Ustadzah Desi Heriyani, S.Pd.I .lulusan Universitas Muhammadiyah Lampung, beliau mengajar di kelompok santri yang masih Iqro yang berusia 4-8 tahun.
- c. Ustadz Imam Mukhlis Al Hakim yang saat ini masih kuliah di perguruan tinggi Darul Fattah. Beliau mengajar di kelompok santri yang sudah Al-Qur'an.
- d. Rani Handaya Putri. Yang masih kuliah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Mengajar di kelompok santri Iqro yang berusia 8-11 tahun.
- e. Rifki Akbar Yang masih kuliah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Mengajar di kelompok santri Iqro yang berusia 8-11 tahun.

Peraturan tata tertib yang ada di TPA Al-Iman diantaranya.

- a. Santri diwajibkan masuk TPA pukul 18:30 (Ba'da magrib), membawa alat tulis lengkap, memakai pakaian busana muslim, tidak boleh izin apabila saat di TPA tanpa alasan yang jelas, tidak boleh membawa makanan di TPA, wajib membayar SPP tiap bulannya paling lambat tanggal 10 tiap bulan.

C. Kegiatan komunikasi interpersonal da'i dengan santri dalam pembentukan karakter

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup manusia mencakup hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung didalam Al-Qur'an.

Ajaran Islam disampaikan oleh da'i kepada santri melalui komunikasi interpersonal sehingga jika santri tidak paham maka dapat langsung bertanya kepada da'i sehingga akan menciptakan timbal balik antara keduanya.

Santri yang sholeh dan sholehah merupakan cerminan dari keberhasilan pembentukan karakter yang dilakukan oleh da'i, dengan salah satu caranya adalah mengkomunikasikan secara pribadi karakter-karakter baik dalam Islam.

Karakteristik anak asuh berbeda-beda, melihat kondisi anak asuh yang memiliki latar belakang yang berbeda. Ini menjadi tolak ukur da'i dalam menyampaikan materi apa yang akan dibahas dalam pembentukan karakter serta komunikasi yang akan digunakan sehingga materi tersebut dapat memenuhi kebutuhan anak asuh yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi yang ringan, singkat, dengan tanya jawab ataupun pemberian tugas.

1. Pendekatan Komunikasi Interpersonal da'i dengan santri di TPA Al-Iman.

Komunikasi interpersonal yang diterapkan da'i dalam membentuk karakter di TPA Al-Iman Bandar Lampung yakni dalam melalui beberapa pendekatan yang dilakukan da'i agar pembentukan karakter dapat terjadi di

TPA Al-Iman. Proses pembentukan karakter disampaikan dalam bentuk da'i memberikan nasihat dan kisah-kisah rosul dan para sahabat dan juga tanya jawab.

a. Nasihat dan Cerita

Cerita adalah hal yang sangat menyenangkan bagi sebagian orang karena di dalam cerita mengandung kesenangan dan merangsang otak untuk selalu fokus pada alur cerita. Dalam cerita seseorang dapat memasukkan pesan-pesan yang berisi nasehat yang dapat membentuk karakter para santri.

“Untuk membentuk karakter kedisiplinan ibadah para santri, di setiap malamnya setelah mereka bergiliran mengaji maka kami bacakan ayat-ayat tertentu yang khususnya menjelaskan tentang akhlak dan juga ibadah dan kita membahas makna yang terkandung ataupun tafsir ayatnya sehingga bisa menjadi pemahaman untuk para santri”.⁷

Dalam menyampaikan komunikasi interpersonal pada santri, da'i menyampaikan suatu materi diikuti dengan tanya jawab. Da'i berusaha memberikan pertanyaan sekitar kisah yang disampaikan tadi, dengan maksud supaya santri tersebut diamnya bukan karena tidak mengerti tetapi diam karena konsentrasi atau santri paham apa yang disampaikan oleh para da'i dengan demikian terjadi feedback dari materi yang disampaikan.⁸

Penyampaian pesan-pesan yang berisi nasehat tersebut mengisyaratkan bahwa komunikasi dalam bentuk cerita dan nasehat tersebut efektif untuk dilakukan dalam proses pembentukan karakter para santri, karena dengan ketertarikan santri secara tidak langsung mengajak santri

⁷Imam Mukhlis, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

⁸Observasi Penulis, Pada tanggal 8 juli 2019

untuk fokus dan memahami kisah-kisah yang disampaikan dan terdapat pesan dan nasehat yang baik didalamnya (pengajaran) sementara itu santri mendengarkan dengan seksama.

“Ketika waktu shola isya telah tiba maka kami sebagai guru langsung mengingatkan mereka untuk segera berwudhu dan meninggalkan kegiatan belajar mengajar, sesudah berwudhu para santri diarahkan untuk berbaris untuk menunggu waktu sholat isya berjamaah dimulai dan melaksanakan sholat isya berjamaah di masjid, sesudah melaksanakan sholat maka santri melanjutkan kembali aktifitasnya”.⁹

Komunikasi dalam proses pembentukan karakter melalui kisah-kisah teladan ialah agar para santri tidak pernah lupa bahwa adanya hari pembalasan setelah kematian dan semua makhluk wajib menjalankan perintah Allah SWT untuk melaksanakan sholat dan mengkaji Al-Qur'an serta berakhlak baik terhadap teman, orang tua, dan orang yang lebih tua. Komunikasi interpersonal ini lebih pada mempengaruhi santri untuk merubah sikap, tindakan, dan tingkah laku setelah disampaikannya cerita-cerita dan nasehat oleh para da'i.

b. Pemberian Tugas

Dalam kegiatan keagamaan, pemberian tugas adalah hal yang biasa dilakukan oleh para guru dengan tujuan sebagai tolak ukur sejauh mana santri memahami materi yang disampaikan oleh da'i.

Wawancara dengan umi desi, “dalam membentuk karakter para santri yakni dengan memberikan tugas pada santri meliputi hafalan-hafalan surat pendek, doa-doa pilihan, dan menulis Iqro/Al-Qur'an.”

⁹Rani Handaya Putri, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

1) Hafalan surat-surat pendek dan doa-doa serta menulis Iqro

Hafalan surat pendek merupakan salah satu pemberian tugas yang diberikan da'i untuk melatih santri mengetahui bacaan-bacaan baik itu surat-surat pendek atau pun doa-doa setelah solat wajib maupun doa sebelum beraktivitas dan jika dilatih terus menerus tentu akan diingat dan banyak hafalan yang dihafal oleh para santri.

“Adapun proses pembelajarannya adalah memberikan lembaran tor hafalan yang didalam tor tersebut sudah tertulis surat sura pendek yang ada didalam juz 30 dan doa-doa harian yang harus dihafal oleh para santri yang masih iqro sedangkan santri yang sudah Al-Qur'an, mereka diberikan lembaran tor hafalan yang berisi semua surat yang ada di juz 30”.¹⁰

“Hafalan yang diberikan adalah surat-surat pendek seperti Al-Kafirun, Al-Fil, At-Takasur, sedangkan untuk hafalan doa-doa yaitu seperti dzikir sesudah sholat maupun doa-doa sebelum beraktivitas, tugas hafalan tersebut diberikan waktu 1 minggu untuk menghafalnya sehingga para santri memiliki waktu untuk menghafalnya. Setiap malam senin sampai malam rabu para santri yang Iqro sembari menunggu gilirannya mengaji mereka diwajibkan menulis Iqro guna menghindari mereka untuk bermain satu sama lain dan dengan menulis mereka akan terbiasa menulis bahasa Arab.”¹¹

“Pemberian tugas seperti hafalan ayat-ayat dan doa-doa serta menulis iqro sangat bagus, karena menambah hafalan kita dan bisa buat bekal untuk kami kalo ada yang mau melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren.”¹²

Hasil wawancara dari ustadz dan ustadzah serta santri metode yang menggunakan ialah para santri diberikan TOR hafalan juz 30 bagi santri Al Qur'an dan santri diwajibkan setiap minggu untuk menyeter hafalan kepada ustadz ustadzah, santri diberikan waktu 1 minggu untuk

¹⁰ Rani Handaya Putri, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

¹¹ Ustadzah Heriyanti Tabrani, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

¹² Tiara, (Santri) Wawancara pada 19 juni 2019

menghafal surat-surat kemudian disetor kepada ustadz. Adapun untuk santri Iqra menggunakan metode yang sama dengan santri Al-Qur'an yakni dengan memberikan TOR doa-doa harian seperti dzikir sesudah sholat maupun doa-doa sebelum beraktivitas .

2. Materi dalam pembentukan karakter di TPA Al-Iman

Karakteristik pembelajaran dalam proses pembentukan karakter di TPA Al-Iman Perumnas Way Halim Bandar Lampung hampir sama dengan TPA lainnya yaitu seperti materi ibadah dan akhlak.

a. Ibadah

Ibadah adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuhanNya dengan melakukan kewajiban seorang muslim. Dalam penanaman ibadah sholat perlu diberikan hal-hal yang berkaitan dengan didalamnya seperti wudhu serta membaca Al-Qur'an, hal ini dikarenakan dalam sholat terdapat ayat-ayat yang harus dibaca.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Heriyanti Tabrani, “materi ibadah yang disampaikan pada para santri adalah mengenai materi dasar yakni wudhu, sholat, doa dan lain sebagainya, dengan tujuan agar para santri bisa mengetahui cara-cara praktek ibadah yang baik dan benar.”¹³

Penyampaian materi ibadah tersebut dilakuka agar para santri dapat melakukan wudhu dan sholat serta bacaannya dengan baik dan benar.

1) Berwudhu

Berwudhu merupakan salah satu kewajiban untuk seseorang yang hendak melakukan sholat fardu maupun sholat sunnah, karena

¹³ Ustadzah Heriyanti Tabrani, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

wudhu adalah salah satu syarat sah nya sholat serta cara kita menghilangkan najis-najis kecil.

“Materi wudhu ini bertujuan agar para santri mengetahui bahwa sebelum melakukan sholat diwajibkan untuk berwudhu agar menghilangkan najis-najis kecil yang ada pada diri santri serta merupakan salah satu syarat sah nya dalam melaksanakan sholat, dan juga tujuan dari materi berwudhu ini tidak lain untuk memberitahukan serta memahami para santri karena banyak santri yang masih belum mengetahui terurama santri yang masih SD tata cara berwudhu yang baik dan benar”.¹⁴

Materi dasar yang diberikan da'i pada santri TPA Al-Iman Perumnas Way Halim Bandar Lampung sebagai tahap awal adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengertian wudhu sampai pada hal-hal yang dapat membatalkan wudhu.

2) Sholat 5 waktu

Salah satu materi ibadah yang disampaikan pada santri dalam membentuk karakter yang rajin beribadah adalah yakni sholat 5 waktu, karena sholat merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim.

“kami memberikan motivasi kepada santri tentang pentingnya sholat, tujuan sholat ganjaran bagi orang-orang yang mengerjakan sholat dan meninggalkannya, dan kami juga tak lupa ketika kami menyuruh mereka sholat kami juga melaksanakan sholat bersama mereka.”¹⁵

Sebelum mengenalkan sholat lebih jauh, materi ini menyampaikan pengertian tentang sholat, manfaat sholat, hal-hal yang harus dibaca dalam sholat, gerakan sholat, serta hal-hal yang dapat membatalkan sholat. Ini semua disampaikan oleh da'i kepada para

¹⁴Ustadzah Heriyanti Tabrani, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

¹⁵Ustadzah Heriyanti Tabrani, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

santri di TPA dengan cara bertahap agar para santri dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

Hasil dari wawancara dengan ustad ustadzah santri diberikan pemahaman tentang sholat mulai dari pengertian berwudhu, hal hal yang dilakukan ketika berwudhu, pengertian sholat, manfaat sholat serta ganjaran bagi orang yang melaksanakan sholat dan meninggalkannya dengan tujuan agar santri memahami akan pentingnya sholat.

b. Hapalan surat-surat pendek

Adapun dalam penyampaian ke Islaman mengenai bacaan terutama ayat-ayat Al-Qur'an seperti Al-Fatihah. Hal ini juga dapat menunjang pelaksanaan sholat dalam prakteknya.

Dalam melakukan ibadah kepada tuhan nya salah satunya yakni melaksanakan sholat yang seharusnya diperhatikan adalah bagaimana santri dapat mengetahui bacaan-bacaan yang ada didalamnya, karena disetiap bacaan dalam sholat mengandung doa dan kebaikan yang mengantarkan seseorang untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, dan menjadi tugas seorang da'i untuk membimbing agar para santri dapat memahami arti ibadah tersebut.

c. Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak merupakan salah satu materi yang disampaikan oleh da'i demi terbentuknya karakter yang jujur, sopan, disiplin, dan rajin

melaksanakan sholat 5 waktu pada santri di TPA Al-Iman Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

1) Jujur

Da'i dalam mengajar di TPA Al-Iman selalu menekankan para santrinya di TPA agar selalu berkata jujur.

“Setiap malam ketika mengaji kami selalu menanyakan kepada santri siapa saja yang sudah melaksanakan sholat 5 waktu dengan tujuan melatih kejujuran, disana santri berkata jujur apakah mereka sudah melaksanakan sholat 5 waktu atau belum kepada da'i nya.”¹⁶

2) Disiplin

Da'i dalam mengajar di TPA juga selalu mengajarkan santri untuk selalu bersikap disiplin saat berada di TPA Al-Iman contohnya seperti ketika para santri diwajibkan agar datang tepat waktu yakni paling lambat yakni sesudah sholat magrib.

“Santri datang ke TPA sesudah sholat magrib namun banyak santri yang datang sebelum magrib dengan tujuan mereka bisa melaksanakan sholat magrib berjamaah sekaligus menyiapkan meja-meja belajar untuk para santri lainnya, lalu ketika adzan isya berkumandang juga kami menyuruh agar santri menghentikan semua aktifitasnya dan segera menyuruh mereka berwudhu dan siap-siap untuk ikut sholat isya berjamaah.”¹⁷

“Kami juga mencontohkan kepada para santri cara bersikap disiplin seperti halnya santri diwajibkan memakai busana muslim ketika mengaji da'i juga harus menggunakan pakaian muslim ketika mengajar santri, da'i laki-laki juga harus menggunakan peci ketika mengajar artinya tidak hanya para santri saja yang disiplin 'da'i juga harus lebih disiplin’”¹⁸

¹⁶Ustadzah Heriyanti Tabrani, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

¹⁷Rani Handaya Putri, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

¹⁸Imam Mukhlis, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

Santri menjadi terbiasa disiplin karena santri tidak hanya disuruh namun mereka juga melihat contoh yang dilakukan oleh para da'i tentang disiplin magrib, dengan demikian tumbuhlah rasa disiplin pada diri santri.

3) Taat

TPA Al-Iman juga memiliki peraturan yang wajib ditaati oleh setiap santri seperti halnya ketika santri datang ke TPA mereka harus menggunakan pakaian muslim, selalu membawa alat tulis dan lain-lain dengan tujuan agar santri terbiasa mentaati peraturan yang ada.

“Peraturan di TPA Al-Iman yakni santri diwajibkan masuk TPA sesudah magrib, membawa alat tulis, memakai pakaian muslim, tidak boleh izin tanpa alasan yang jelas dan lain-lain, adapun para santri alhamdulillah sudah melaksanakan peraturan yang ada di TPA Al-Iman mulai dari datang tepat waktu, selalu membawa alat tulis setiap mengaji, dan memakai busana muslim ketika mengaji.”¹⁹

“Peraturan TPA juga berlaku untuk da'i seperti harus mengajar dengan pakaian muslim, datang tepat waktu, artinya tidak hanya santri saja yang harus taat, da'i juga harus lebih taat akan aturan yang ada di TPA agar para da'i bisa menjadi contoh bagi para santri”²⁰

Pembimbingan dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku para santri, apabila santri berperilaku yang tidak baik seperti tidak disiplin atau melawan da'i maka da'i menegur dan menasehati, mengarahkan langsung kepada yang benar dan memberikan contoh perilaku yang sopan santun yang menjadi teladan bagi para santri.

¹⁹Rani Handaya Putri, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

²⁰Imam Mukhlis, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

Dalam penanaman sopan santun yang dilakukan oleh para da'i kepada para santri yaitu da'i memberikan arahan serta memberikan contoh atau keteladanan bagi para santri. Adapun penanaman sopan santun ini dilakukan saat kegiatan belajar mengajar santri saat di TPA, dan diluar kegiatan belajar mengajar TPA. Sehingga perilaku para santri dapat terpantau dengan baik dan mendapat pengarahannya jika bersikap tidak baik.²¹

“Sebelum melakukan kegiatan belajar mengaji saya selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan ustadz dan ustadzah lalu berdoa bersama, lalu saya selalu mengingat pesan yang disampaikan oleh ustadz ustadzah seperti selalu berbuat baik dengan orang yang lebih tua, berbicara lemah lembut kalo dengan orang tua, tidak pernah melawan orang tua dan guru”.²²

3. Kegiatan praktek di TPA Al-Iman Perumnas Way Halim

Kegiatan yang menjadi rutinitas TPA Al-Iman Bandar Lampung ini menjadi nilai tambah dalam membentuk karakter para santri, karena langsung dipraktekkan dengan arahan dan bimbingan dari para da'i sehingga akan mudah diingat oleh para santri.

Kegiatan praktek ini dilaksanakan di masjid Al-Iman yang ada di lingkungan Cengkeh kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung yang dilakukan pada malam kamis, adapun kegiatan praktek yang dilakukan yakni praktek berwudhu dan sholat-sholat fardu, sedangkan untuk setoran hapalan hapalan surat pendek yang ada di juz 30 dilakukan pada setiap malam rabu. Dengan adanya praktek yang dilakukan pada malam kamis dan juga hapalan-hapalan yang dilakukan pada setiap malam rabu ini akan mendorong para

²¹Ustadzah Heriyanti Tabrani, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

²²Syifa, santri, wawancara pada 21 juni 2019

santri untuk bisa mengingat bagaimana sholat yang baik dan benar sekaligus menambah hapalan-hapalan mereka.

a. Praktek Sholat

Praktek sholat dilaksanakan 1 bulan sekali pada malam kamis di masjid Al-Iman.

“Praktek sholat bertujuan untuk mengetahui sejauh mana santri mengetahui tatacara sholat yang baik dan benar, sekaligus kami memberikan contoh gerakan-gerakan sholat yang benar agar dapat dicontoh oleh semua santri ketika mereka sholat”.²³

Kegiatan praktek sholat biasanya dipraktekkan secara berjamaah oleh para santri, da'i melihat gerakan-gerakan sholat yang dilakukan oleh santri²⁴

Kegiatan rutin yang membantu dalam membentuk karakter rajin beribadah (sholat) lebih mudah dan langsung mendapatkan feedback sehingga terjadi komunikasi efektif antara da'i dengan santri dari praktek sholat yang dilaksanakan oleh para santri dan santri lebih aktif untuk bertanya.

b. Hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian

Hafalan yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bentuk praktek di TPA Al-Iman yang menjadi rutinitas setiap minggunya. Kegiatan ini dilakukan di masjid Al-Iman 2 minggu sekali pada malam rabu mulai dari 18:30-20:00 WIB.²⁵

“Dalam hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian, guru memberikan lembaran yang berisi surat-surat dan doa-doa harian yang harus kami hapal, lalu kami menghafal doa dan surat tersebut

²³Rani Handaya Putri, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

²⁴Observasi penulis, 7 Agustus 2019

²⁵Observasi penulis, 14 Agustus 2019

setiap 2 minggu kemudian kami menyetor hafalan kami kepada guru lalu guru menilai hafalan kami dan menandai tor kami kalau sudah ada surat atau doa harian yang telah kami hapal”.²⁶

Hafalan yang diberikan kepada para santri bertujuan untuk menambah hafalan surat-surat mereka dan membiasakan agar para santri selalu berdoa ketika mereka melakukan suatu kegiatan saat diluar TPA.

Salah satu upaya da'i selama praktek berjalan ialah menuntut santri sehingga dapat melafalkan semua hafalan yang telah diberikan oleh para da'i sesuai dengan hafalannya, cara ini juga dapat melekatkan ingatan hafalan pada santri dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

4. Efek Komunikasi Interpersonal da'i dengan Santri dalam Pembentukan Karakter di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung

Efektifitas seorang komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian jika pesan yang disampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal.

“Efek dari komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter pada santri adalah timbulnya respon yang baik dari santri, baik dari segi perilaku santri, baik pola sikap dan pola tindak yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i di TPA Al-Iman”.²⁷

²⁶Syifa, santri, wawancara pada 21 juni 2019

²⁷Rani Handaya Putri, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

Hal ini dapat dilihat dari kemampuan santri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang mencakup ibadah maupun akhlak, sehingga mereka terbiasa untuk melakukannya sendiri tanpa paksaan namun karena itu merupakan suatu kewajiban.

Kemampuan yang dapat dilakukan para santri yang merupakan efek dari komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh dai meliputi:

a. Selalu melaksanakan sholat

Sholat merupakan kegiatan keagamaan yang disampaikan oleh da'i terhadap santri yang merupakan kegiatan wajib yang menjadi jadwal, maka wajib bagi santri TPA Al-Iman sehingga terjadinya efek positif setelah disampaikannya materi-materi yang berkenaan tentang sholat dan prakteknya.

“Setiap mengajar saya selalu menanyakan kepada santri setiap malam ketika mengajar bahwa siapa saja yang sudah melaksanakan sholat wajib, dan kebanyakan dari mereka banyak yang sudah melakukan sholat tanpa disuruh”.²⁸

Kegiatan yang datang dari santri untuk melaksanakan sholat akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik harus dibimbing terus oleh para da'i, walaupun ada diantara santri yang masih malas dalam melaksanakan sholat 5 waktu, namun upaya yang telah ditunjukkan oleh para santri untuk melaksanakan perintah agama mencerminkan juga bahwa hal ini tidak terlepas dari keberhasilan para da'i yang sudah membujuk santri agar melaksanakan sholat dan da'i terus membimbing santri.

b. Mampu melafalkan hafalan dengan lancar

²⁸Rani Handaya Putri, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

Tugas hafalan yang diberikan da'i setiap 2 minggu 1 kali menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh da'i untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Seperti hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa.

“Banyak dari santri khususnya santri iqro yang berusia 4-8 tahun yang belum hafal dan fasih dalam melafalkan terutama surat-surat pendek seperti surat Al-Maun, Al-Fil, Al-Humazah dan lainnya”²⁹

Maka dari itu diperlukan bimbingan yang terus-menerus dari para da'i, sehingga para santri tidak lagi mengalami kesulitan untuk menghafal setiap hafalan yang menjadi tugas atau kegiatan keagamaan yang ada di tpa dan timbul efek yang baik bagi santri karena menambah hafalan mereka dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mampu membiasakan sikap yang baik

Dalam prakteknya tidak banyak seseorang yang melakukan perubahan sikapnya menjadi lebih baik dalam waktu singkat kecuali dengan pembiasaan. Pembiasaan inilah yang dilakukan oleh santri di tpa dalam mencontoh sesuatu yang baik dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar seperti mengucapkan salam, selalu datang tepat waktu ketika di tpa, hormati dan patuh kepada da'i, dan mentaati semua peraturan yang ada di tpa.

“Kami selalu salim kepada ustadz ustadzah apabila bertemu dengan mereka, ketika proses belajar mengajar kami selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh ustadz ustadzah seperti menulis iqro, dan selalu membantu ustadz ustadzah jika diminta bantuan”.³⁰

Kesadaran yang ditunjukkan sendiri oleh santri tersebut mencerminkan efek yang baik telah terjadi, hal ini baik untuk diperhatikan

²⁹Ustadzah Heriyanti Tabrani, (da'i) wawancara pada 19 juni 2019

³⁰Melisa, santri, wawancara pada 21 juni 2019

karena santri membutuhkan dukungan yang besar dari orang-orang yang ada disekelilingnya terutama dari para da'i.

Keadaan santri dapat berubah sesuai dngan kondisi hatinya, namun jika da'i menanamkan kebiasaan yang baik dan menjadi contoh yang baik bagi para santri maka menumbuhkan kesadaran dalam diri para santri agar dalam kehidupannya berjalan dengan norma-borma yang berlaku dalam agama.

Efek dari komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter pada santri terlihat dari sikap yang ditunjukkan dalam kehidupannya, baik dari sikapnya dan mampu menghormati para da'i serta mentaati setiap peraturan yang ada di tpa, selalu mengucapkan salam dan salim ketika bertemu dengan para da'i, melaksanakan sholat tanpa disuruh, dan mampu mendengarkan nasehat dengan akhlak yang baik jika dilatih secara terus-menerus dengan bimbingan para da'i.

Kebiasaan yang baik akan terus dilakukan oleh para santri jika selama di lingkungan tpa selalu diajarkan hal-hal yang baik pula, melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh.

BAB IV

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DENGAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI TPA AL-IMAN KELURAHAN PERUMNAS WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

Dalam suatu majelis tentulah seorang da'i selalu berupaya mengadakan komunikasi tentang ajaran-ajaran Islam kepada mad'u nya, karena bagi masyarakat muslim ajaran-ajaran Islam tersebut merupakan pedoman hidupnya. Oleh karena itu mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam secara interpersonal memiliki peran yang sangat penting sekali.

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, dan juga tugas para Nabi dan Rasul, karena nabi Muhammas SAW bersabda “aku diutus kemuka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia”. Dakwah juga merupakan tanggung jawab bagi setiap individu muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan mudah seperti membalikka telapak tangan. Seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekerti. Sangat susah dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang da'i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial.

Seorang da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada para santrinya haruslah efektif, sehingga pesan atau materi dakwah dapat diterima oleh para santrinya serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan semua tergantung dari proses penyampaian pesan da'i itu sendiri, sehingga menjadi *feedback* dari matri yang disampaikannya itu.

Sudah kita ketahui di BAB sebelumnya bahwa proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikasi dengan komunikannya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi banyak melalui perkembangan.

Sedangkan tahapan proses komunikasi itu diantaranya: penginterpretasian, penyandingan, pengiriman, perjalanan, penerimaan, penyandingan, dan penginterpretasian. Sedangkan proses komunikasi interpersonal dari kepada mad'u dapat penulis paparkan sesuai dengan kondisi di lapangan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Proses Komunikasi Linier

Dalam konteks komunikasi, proses komunikasi secara linier adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi ada kalanya berlangsung linier. Contoh yang ada di lapangan adalah seorang da'i memberikan materi dakwah kepada santri dan contoh lainnya adalah ketika seorang da'i memberikan teguran terhadap santri ketika proses belajar mengajar di TPA terasa gaduh.

2. Proses Komunikasi sekuler

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sekuler itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting, karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikan pada saat ini sedang melontarkan pesannya. Umpan balik jenis ini dinamakan *immediate feedback* (umpan balik seketika atau umpan balik langsung).

Komunikasi merupakan suatu yang sangat pokok dalam setiap hubungan orang-orang, begitu pula dalam suatu organisasi terjadinya komunikasi tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi dilakukan oleh pihak yang memberitahukan (komunikator) kepada pihak penerima (komunikan). Komunikasi efektif terjadi apabila suatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama-sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

Bagaimana yang kita ketahui teknik komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain agar terjadi interaksi

diantara keduanya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan media komunikasi.

Teknik komunikasi interpersonal adalah berkomunikasi secara menarik dan jelas sehingga dapat dimengerti dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam komunikasi. Teknik berbicara didalam berkomunikasi harus menyesuaikan diri antara komunikator dan komunikan kepada pesan (*message* yang diperlakukan).

Beberapa teknik komunikasi:

1. Teknik Pendekatan Persuasif

Teknik pendekatan persuasif adalah komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi pilihan komunikan. Komunikasi persuasif dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengandalkan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologi.

Beberapa observasi yang telah dilakukan dilapangan banyak dijumpai bahwa pendekatan persuasif lebih banyak digunakan oleh da'i dalam proses belajar mengajar yakni lebih menekankan untuk mempengaruhi para santri-santri menjadi lebih baik. Adapun dalam bentuknya yakni:

a. Nasehat

Pengajaran melalui nasehat merupakan cara yang baik dalam menanamkan nilai agama pada diri santri agar terbentuknya karakter santri yang disiplin, jujur, taat, dan rajin beribadah (sholat). Banyak nasehat yang tertera didalam Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman

dalam membentuk karakter santri. Nasehat akan lebih berguna jika yang diberi nasehat percaya kepada orang yang memberi nasehat tersebut.

Adapun nasehat yang diberikan kepada para santri dilakukan ketika santri malas menjalankan perintah da'i seperti halnya menulis, membuat keributan saat proses belajar mengajar, atau ketika santri berkelahi satu sama lain.

Nasehat yang disampaikan oleh para da'i kepada santri berupa menceritakan kisah-kisah islami, motivasi dan saran, serta mengajak para santri agar lebih giat belajar dan tidak bermalas-malasan.

2. Teknik Pendekatan Informatif

Pendekatan informatif pada hakikatnya da'i hanya menyampaikan informasi kepada santri, dengan harapan pengetahuan santri berubah dan bertambah. Jadi para santri memperoleh pengetahuan setelah diterpa pesan komunikasi interpersonal.

Sedangkan teknik komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter santri itu sendiri dilakukan dengan cara da'i dalam menyampaikan pesan kepada santri secara menarik dan jelas sehingga dapat dimengerti sehingga para santri dapat mengaplikasikannya didalam kehidupannya.

Efektifitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian, jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikannya bahkan tidak mengimplementasikannya didalam kehidupan sehari-hari, maka usaha komunikasi tersebut gagal. Keberhasilan komunikasi

juga tergantung pada pemahaman pesan dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Salah satu teknik informasi yang diberikan da'i yakni:

a. Melalui kisah atau cerita

Kisah atau cerita merupakan cara yang baik dalam menyampaikan ajaran Islam. Banyak cerita atau yang tertera dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman dalam menyampaikan ajaran Islam.

Adapun kisah ataupun cerita yang disampaikan da'i kepada santri di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung seperti kisah nabi dan rasulullah. Kisah tersebut dibuat semenarik mungkin sehingga santri tertarik untuk selalu mendengarkan.

Adapun dilihat dari efeknya bahwa kisah atau cerita sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis seseorang, jika disampaikan secara baik. Melalui cerita pula akan selalu diingat oleh para santri karena dapat menjadi motivasi dan teladan bagi santri sehingga terbentuknya karakter santri yang jujur, disiplin, taat, dan rajin ibadah (sholat).

3. Teknik Pendekatan Intruktif

Pendekatan ini menekankan pada memposisikan da'i dalam posisi yang tinggi dimana ia dapat memerintah, mengajarkan dan bahkan dapat mengajukan satu macam ide kepada para santri. Pendekatan intruktif ini dilakukan oleh da'i di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung dalam bentuk pemberian tugas agama baik itu aspek ibadah

ataupun akhlak secara verbal dan non verbal pada santri sementara pengasuh hanya memberikan arahan saja jika santri tidak paham dengan tugas yang diberikan padanya.

Efek dari pendekatan intruktif sebagai pembelajaran bagi para santri untuk membentuk karakter santri yang disiplin, jujur, taat, dan rajin ibadah (sholat) serta melatih para santri untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya baik itu dari segi hafalan ayat-ayat pendek dan doa doa pilihan.

Adapun bentuk tugas yang diberikan oleh da'i kepada para santri yakni:

a. Pemberian tugas atau latihan

Pemberian tugas-tugas atau latihan berguna untuk membiasakan para santri agar terbiasa dengan hal-hal yang baik. Pemberian tugas atau latihan yang diberikan oleh da'i kepada santri di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung berupa hafalan ayat-ayat pendek, doa-doa harian, atau praktek ibadah mulai dari berwudhu sampai ke sholat yang baik dan benar.

Adapun dalam prosesnya da'i pada awalnya memberikan pengertian atau materi agama Islam yang disampaikan seperti cara menghafal dengan baik dan cepat, lalu santri diberi waktu 1 minggu untuk menghafal doa dan surat surat pendek yang diberikan oleh da'i.

Efek dari pemberian tugas ini kepada para santri bertujuan untuk melatih para santri agar bisa bertanggung jawabkan tugas yang

diberikan kepadanya dan untuk mengetahui perkembangan para santri dari waktu ke waktu.

b. Praktek ibadah

Praktek ibadah dilakukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter santri yang rajin ber ibadah. Dalam kegiatan ini da'i memberikan arahan serta mencontohkannya kemudian memerintah beberapa santri untuk mengikutinya. Sementara santri yang lain memperhatikan dan menyimak temannya yang sedang melakukan praktek baik itu praktek wudhu, praktek sholat, maupun saat hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian.

Praktek ibadah dilaksanakan setiap seminggu sekali. Hal ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh para da'i sebagai tolak ukur sejauh mana para santri dapat memahami materi yang diberikan oleh para da'i di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung dari minggu ke minggu sehingga para da'i dapat memberikan penilaian mengenai peningkatan yang terjadi pada anak-anak asuh.

Komunikasi interpersonal da'i dalam membentuk karakter santri yang jujur, taat, disiplin, dan rajin beribadah (sholat) di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung secara berkesinambungan sedikit banyak memberikan perubahan perubahan baik dari segi ibadah santri menjadi rajin sholat fardhu, perubahan karakter yang baik pada diri santri, hal ini dilihat dari kebiasaan para santri ketika berada di TPA maupun diluar TPA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian diatas,bahwasannya data dan analisis data dari hasil penelitian yang diangkat oleh penulis komunikasi interpersonal da'i dengan santri dalam pembentukan karakter (studi kasus di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung), maka penulis memberikan kesimpulan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal da'i terhadap santri dalam pembentukan karakter, yaitu antara da'i dengan santri yang di bina. Pelaksanaannya adalah dengan memberikan materi materi pembentukan karakter yang disiplin, jujur, taat, dan rajin beribadah (sholat), selain itu juga da'i memberikan motivasi serta memberikan bimbingan dan keteladanan kepada para santri. Santri berhasil melaksanakan pembentukan karakter khususnya saat kegiatan TPA yakni patuh dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan da'i, dengan pendekatan persuasif da'i berusaha untuk mendisiplinkan santri untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid, dengan pendekatan informatif pengasuh memberikan materi-materi agama seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Serta melalui pendekatan intruktif pengasuh memberikan tugas kepada santri seperti hapalan doa-doa harian dan surat-surat pendek.

2. Efek dari komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter pada santri adalah timbulnya respon yang baik dari para santri, hal ini dilihat dari kemampuan anak asuh dalam aktifitas nya sehari-hari yang mencakup ibadah dan akhlak, sehingga terbiasa untuk melakukan sendiri tanpa paksaan namun karena itu merupakan suatu kewajiban. Komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh da'i merupakan efek dari komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh da'i meliputi :

- a. Selalu melaksanakan sholat berjamaah
- b. Mampu melafalkan hafalan dengan lancar
- c. Mampu membiasakan sikap yang baik

B. REKOMENDASI

TPA merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan generasi penerus yang bukan hanya memiliki prestasi yang gemilang, tetapi disamping itu memiliki akhlak yang mulia. Memang sulit untuk menciptakan generasi seperti itu, mengingat latar belakang santri yang berbeda. Untuk menciptakan generasi seperti itu maka peran da'i sangat dibutuhkan dalam mencetak santri yang berwawasan agama luas dan berakhlak mulia.

Peran da'i sangat besar dalam menciptakan santri yang mampu di bidang agama dan berakhlak mulia, mulai dari mengajarkan mereka tentang wawasan agama yang luas sampai memberikan teladan yang baik. Sehingga penulis



**Kelompok ngaji : Umi Tabrani
Desi**

- Zaskia Cahya
- Marsita
- Mimi
- Ajeng
- Gendis
- Roy
- Fadhil

Kelompok Ngaji: Umi

- Violin
- Rama
- Vebi
- Melisa
- Malisa
- Naila
- Aya
- Nafyatul
- Novri
- Dali
- Indra

**Kelompok Ngaji : Ami Muklis
Ami Rifki**

- Syifa
- Meilani
- Anita
- Andi
- Lili
- Tiara
- Caca

Kelompok Ngaji :

- Erico
- Eko
- M. Hafiz
- Kekey
- Rabiul Alamin
- Saras
- Ajeng
- Indah
- Aqil
- M. Fahri
- Fahmi
- Pito
- Radit
- Aldi
- Ian

Kelompok Ngaji : Ama Rani

- Sisi
- Septi
- Dwi
- Laura
- Deza
- Dani
- Adit
- Sultan
- Kenzi
- Tristan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana: 2015).
- Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Darsun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana* (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2012).
- Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zaid, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000).
- M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak, Lentera Hati*, Ciputat Tangerang Selatan, 2016.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015).
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Sempurna)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).

Onong Uchjana Efendy, *Human Relations & Public Relations* (Bandung: CV.Mandar Maju,2009).

Rohim dan Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung:Tarsito, 1995).

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Lembaga Pengkajian dan Peamalan Islam (LPPI) UMY, 2000).

Sunardi, *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Bukit Kemuning Lampung Utara Dalam Pembinaan Akhlak Santri*, (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Peniaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2014).

https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an di akses pada 13-05-2019 11:37 WIB

LAMPIRAN



Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan untuk Ustadz/ustadzah

1. Bagaimana hubungan antara da'i dengan santri di TPA Al-Iman?
2. Apa saja tata tertib di TPA Al-Iman?
3. Metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di TPA Al-Iman?
4. Bagaimana cara mengetahui perkembangan santri dalam pembentukan nilai karakter?
5. Faktor apa saja yang menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam membentuk karakter santri di TPA Al-Iman?
6. Materi apa saja yang sudah disampaikan oleh da'i kepada santri?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter santri di TPA Al-Iman?
8. Apa yang ustadz/ustadzah lakukan ketika melihat santri yang tidak taat aturan, malas dan lain sebagainya?
9. Apa harapan ustadz/ustadzah terhadap santri di Al-Iman?

B. Pertanyaan untuk santri

1. Apakah anda sudah melaksanakan tata tertib di TPA Al-Iman?
2. Apa yang kamu rasakan selama menjadi santri di TPA Al-Iman?
3. Perubahan-perubahan apa saja yang sudah kamu rasakan sebelum menjadi santri sampai menjadi santri di TPA Al-Iman?
4. Materi apa saja yang sudah anda dapatkan dalam hal membentuk karakter?
5. Apa yang da'i lakukan ketika mengetahui anda berbuat kesalahan?

Da'i dan Santri (Sample)

No	Da'i
1	Ustadzah Heriyanti Tabrani
2	Ustadz Imam Mukhlis Al-Hakim
3	Ustadzah Rani Handaya Putri

No	Santri Al-Qur'an	Santri Iqra
1	Tiara	Melisa
2	Syifa	Gilang

JADWAL NGAJI TPA MASJID AL-IMAN

HARI	KETERANGAN
MINGGU MALAM SENIN	NGAJI DAN MENULIS
SENIN MALAM SELASA	NGAJI DAN MENULIS
SELASA MALAM RABU	NGAJI DAN DOA DAN ADAB HARIAN
RABU MALAM KAMIS	MATERI





Gambar 1 Wawancara
Ustadzah Heriyanti Tabrani



Gambar 2 Wawancara
Ustadz Imam Mukhlis Al-Hakim



Gambar 3 Wawancara
Ustadzah Rani Handaya Putri



Gambar 4 Wawancara
Tiara dan Syifa (Murid Al-Qur'an TPA Al-Iman)



Gambar 5 Wawancara
Melisa (Murid Iqra TPA Al-Iman)



Gambar 6 Wawancara
Gilang (Murid Iqra TPA Al-Iman)



Gambar 7 Dokumentasi
Interaksi da'i dengan santri Iqra TPA Al-Iman



Gambar 8 Dokumentasi
Interaksi da'I dengan santri Al-Qur'an TPA Al-Iman



Gambar 9 Dokumentasi
Pembinaan Praktek Sholat TPA Al-Iman



Gambar 10 Dokumentasi
Masjid Al-Iman Lingkungan Cengkeh Perumnas Way Halim



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Lutfy Salsabil
NPM : 1541010043
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
Pembimbing II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I DENGAN
SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
(Studi di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way
Halim Bandar Lampung)

NO	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.	18 April 2018	Mengajukan Proposal		
2	29 Maret 2019	Seminar Proposal		
3	4 April 2019	Revisi BAB I-II		
4.	15 April 2019	ACC BAB I-II		
5.	18 Mei 2019	Mengajukan BAB III		
6.	24 Mei 2019	ACC BAB III		
7.	9 Juli 2019	Mengajukan BAB IV-V		
8.	16 Juli 2019	Revisi BAB IV-V		
9.	5 Agustus 2019	Revisi BAB I-V		
10.	6 September 2019	ACC BAB I-V		

Bandar Lampung,
Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran
Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

KARTU MENGHADIRI MUNAQOSAH

Nama : Y. Ali Rhamadan

NPM : 1541010076

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami Hs, MA

Pembimbing II : Dra. Hj. Siti Binti Az, M.Si

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Program Acara Menembus Mata Batin terhadap Ketauhidan (Studi pada Antv)

No	Hari/Tanggal	Sekretaris Sidang	Mahasiswa
1	28 Juni 2016	Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.	Nyi Ayu Laras Putri Lestari
2	28 Juni 2016	Badaruddin, M.Ag	Lili Tobing
3	7 Maret 2017	Septy Anggraini, M.Pd	Al Kausar
4	14 Maret 2017	Septy Anggraini, M.Pd	Nur Hatifi
5	5 September 2019	Siti Wuryan, S.Sos., M.Kom,i	Lutpiah

Mengetahui
Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003